

**TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI TEH
DI DESA PAGERHARJO KECAMATAN SAMIGALUH
KABUPATEN KULONPROGO**

RINGKASAN



Oleh:

Sudono Aji

06405244016

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

**TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI TEH DI DESA
PAGERHARJO KECAMATAN SAMIGALUH KABUPATEN
KULONPROGO**

Oleh :

**Sudono Aji
06405244016**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pendapatan rumah tangga petani teh, 2) Pengelolaan Usaha tani teh, 3) Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani teh.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah semua kepala rumah tangga petani teh yang ada di Desa Pagerhajo. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 kepala rumah tangga yang mempunyai usaha tani teh, sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara. Teknik pengolahan data meliputi editing, koding dan tabulasi data, kemudian dianalisis dengan tabel frekuensi dan diuraikan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendapatan petani teh sebesar 50% responden memiliki pendapatan Rp 15.000.000–30.000.000 per tahun di ikuti 34,37% responden memiliki pendapatan kurang dari Rp 15.000.000, per tahun 9,38% responden memiliki pendapatan antara Rp 30.000.000–Rp 45.000.000, per tahun dan 6,25% responden memiliki pendapatan di atas Rp 45.000.000 per tahun, (2) Pengelolaan usahatani teh telah dilakukan dengan baik oleh petani meliputi persiapan lahan, pembibitan tanaman teh, penanaman bibit, penanaman tanaman pelindung, pemupukan, pembentukan bidang petik, pemetikan, panen dan pengolahan pasca panen serta pengendalian hama dan penyakit, (3) Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani teh 10 responden (31,25%) termasuk kategori sejahtera I, 11 responden (34,38%) termasuk dalam kategori sejahtera tahap II, 7 responden (21,87%) termasuk kategori sejahtera tahap III, dan 4 responden (12,50%) termasuk kategori sejahtera tahap III Plus.

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian di sektor pertanian, sehingga dalam pembangunan ekonomi nasional, Indonesia mengandalkan sektor pertanian dan sektor perkebunan. Sektor ini merupakan dasar kehidupan ekonomi manusia seperti yang dikemukakan Nursid Sumaatmadja (1989 : 166).

Perkebunan merupakan bagian dari pertanian karena pada umumnya perkebunan sendiri merupakan sub bagian dari pertanian. Indonesia mempunyai pulau-pulau yang bisa dikatakan sebagai daerah perkebunan yang besar seperti pulau Kalimantan, Papua dan Sumatra. Pulau Jawa juga mempunyai lahan perkebunan yang luas baik itu di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi lingkungan alam banyak mengalami penurunan kualitas, antara lain semakin berkurangnya kualitas air tanah dan erosi. Daerah perkebunan teh berbeda karena perkebunan teh memiliki dampak positif terhadap lingkungan ekologi, antara lain, mencegah erosi, menyerap CO₂ perkebunan teh menyediakan banyak manfaat seperti pariwisata (Henny Sulistyorini, SP 2010 : 15).

Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kabupaten Kulonprogo terletak pada koordinat 7°38'42" - 7°59'3" Lintang Selatan dan 110°1'37" - 110°16'26" Bujur Timur. Kabupaten Kulonprogo memiliki perkebunan yang bervariasi, baik itu perkebunan tebu, cengkeh, teh, kopi, dan panili memiliki wilayah perkebunan yang luas, hal ini terlihat adanya lahan-lahan yang masih potensial dijadikan sebagai lahan pertanian maka tanaman teh makin dikembangkan. Daerah penghasil teh yang amat menjanjikan adalah di Kecamatan Samigaluh. Secara geografis Kecamatan Samigaluh, merupakan salah satu Kecamatan paling utara di Kabupaten Kulonprogo merupakan wilayah yang berada di Pegunungan Menoreh dengan ketinggian tempat (topografinya) 500 – 900 m diatas permukaan air laut. Batas wilayah Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Girimulyo dan Kalibawang, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kalibawang, Sebelah Utara adalah Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Sebelah Barat adalah Kecamatan Kaligesing,

Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Letak Kecamatan Samigaluh sangat strategis, karena berada di persimpangan lalu lintas perdagangan antara Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo, tepatnya Desa Pagerharjo adalah daerah utama penghasil teh. Penduduk kebanyakan berprofesi sebagai petani. Pertanian yang dilakukan masyarakatnya adalah membudidayakan tanaman teh. Dusun Nglinggo Barat, Dusun Nglinggo Timur dan Dusun Kalinangka Desa Pagerharjo merupakan daerah penghasil teh, letaknya berada di ketinggian sekitar 800m dpl.. Tanah milik warga yang berada di lereng perunungan di daerah perbukitan ditanami teh sebagai penopang perekonomian dan kebutuhan hidup. Usaha tani teh di Desa Pagerharjo sudah lama yaitu sejak tahun 1986 sampai sekarang

Berkembangnya penanaman teh di daerah Samigaluh merupakan peran dari pemerintah melalui dinas pertanian kerjasama dengan PT Pagelaran yang memberikan bibit teh kepada masyarakat dan penyuluhan tentang tata cara bertani teh serta pemasaran. PT Pagelaran merupakan perusahaan bergerak di bidang pengolahan teh berada di wilayah Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo sebagai penampung hasil perkebunan teh milik rakyat. Kecamatan Samigaluh dikenal sebagai daerah satu-satunya penghasil teh di daerah Yogyakarta.

Pengembangan budidaya tanaman teh sekarang ini dilakukan oleh para petani serta kerjasama dari PT Pagelaran dan Dinas Pertanian didukung kesesuaian daerah untuk pertanian teh, daerah Pagerharjo diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi teh sehingga menaikkan pendapatan dan memperbaiki tingkat kesejahteraan petani. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : “ TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA PAGERHARJO KECAMATAN SAMIGALUH KABUPATEN KULONPROGO ”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagai mana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis (Moh. Pabundu Tika, 2005: 4). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berbentuk angka-angka dari hasil pengukuran atau perhitungan ditempat penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 246). Deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan fakta-fakta dengan menggunakan angka-angka dalam penyajiannya. Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data berupa editing, pemberian kode dan tabulasi, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yang dilengkapi dengan tabel frekuensi.

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Pendapatan meliputi pendapatan petani dari usahatani teh, sumbangan pendapatan luar usahatani teh serta total pendapatan rumah tangga petani teh.
2. Pengelolaan tanaman yaitu kegiatan yang dilakukan petani dalam memelihara dan mengelola tanaman teh.
3. Keterkaitan petani memilih usahatani teh di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh.
4. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani teh.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang dilakukan dengan dasar pertimbangan jumlah populasi yang tidak begitu banyak. Data yang diperoleh yakni jumlah populasi ada 32 petani teh di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini Data yang digunakan penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Guna memperoleh data primer, maka penelitian ini menggunakan teknik:

a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Moh. Pabundu Tika, 2005: 44). Pelaksanaan metode observasi tersebut merupakan kegiatan awal dalam melakukan pengumpulan data dari lapangan. Observasi dilakukan ditempat penelitian dengan mengamati fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang ada dilapangan atau tempat penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah Metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Moh. Pabundu Tika, 2005: 50). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, yaitu dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Metode wawancara ini dipakai untuk memberikan pertanyaan - pertanyaan secara lisan kepada responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi yang berhubungan dengan masalah penelitian (instansi terkait), meliputi data fisik Desa Pagerharjo seperti data curah hujan, peta administrasi, peta penggunaan lahan dan monografi.

Penelitian ini analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, data yang tersaji kemudian diinterpretasikan dan diukur dengan prosentase. Mengklasifikasikan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani , peneliti mengacu pada indikator kesejahteraan yang ditetapkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional

(BKKBN). Indikator dalam tingkat kesejahteraan berjumlah 21 dituangkan dalam pertanyaan yang menghendaki jawaban “ya” atau “tidak” dari responden. Jawaban yang didapat dari responden, maka dapat disimpulkan tahapan keluarga sejahtera untuk masing-masing responden dengan berpedoman pada buku Pedoman Tata Cara Pencatatan dan Pelaporan Pendataan Keluarga yang diterbitkan oleh BKKBN.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendapatan Rumah Tangga Petani Teh

a. Pendapatan Dari Usaha tani Teh

Pendapatan dari usaha tani teh dalam penelitian ini merupakan jumlah pendapatan diperoleh responden selama satu tahun. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 35 Pendapatan Usahatani Teh per Tahun

No	Hasil bersih (Rp)	Frekuensi	Jumlah
1	≤ 1.000.000	4	12,50
2	1.000.001 - 2.000.000	8	25,00
3	2.000.001 - 3.000.000	14	43,75
4	≥ 3.000.000	6	18,75
Jumlah		32	100,00

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar 43,75% responden memiliki pendapatan antara Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000,- di ikuti 25% responden memiliki pendapatan Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000 per tahunnya , 18,75% responden memiliki pendapatan Rp di atas Rp 3.000.000 per tahunnya serta 12,50% responden memiliki pendapatandi bawah Rp 1.000.000. Hal ini dikarenakan luas lahan yang dijadikan lahan bertani teh terbatas sehingga pendapatan responden dari usahatani teh. Harga jual teh murah menyebabkan rendahnya pendapatan petani dari usahatani teh.

b. Pendapatan Pertanian dari luar Pertanian Teh

Pendapatan dari pertanian dalam penelitian ini merupakan pendapatan diperoleh responden dari hasil pertanian palawija, padi serta hasil perkebunan lain selama satu tahun kecuali dari hasil pertanian teh.

Tabel 36 Pendapatan Usahatani dari luar Pertanian Teh per Tahun

No	Hasil bersih (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	≤ 2.000.000	5	15,63
2	2.000.001 – 4.000.000	6	18,75
3	4.000.001 – 6.000.000	7	21,87
4	≥ 6.000.000	14	43,75
Jumlah		32	100,00

Sumber: Data Primer 2012

Dilihat dari tabel di atas petani memiliki lahan pertanian lain disamping pertanian teh. Hal ini ditunjukkan 43,75% petani memiliki penghasilan di lebih dari Rp 6.000.000 di luar pertanian teh, 21,87% memiliki penghasilan Rp 4.000.000 – Rp 6.000.000, 18,75% berpenghasilan Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000. Namun ada petani memiliki sedikit lahan pertanian diluar bertani teh yaitu 15,63% sehingga pendapatan kurang Rp 2.000.000 diluar pertanian teh hanya memberi sedikit tambahan pendapatan.

c. Pendapatan Ternak

Pendapatan dari usaha ternak dalam penelitian ini merupakan pendapatan dari peternakan diperoleh responden selama satu tahun.

Tabel 37. Pendapatan Usaha Perternakan

No	Hasil bersih (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	≤ 2.500.000	5	15,63
2	2.500.001 – 4.500.000	8	25,00
3	4.500.001 – 6.500.000	7	21,87
4	≥ 6.500.000	12	37,50
Jumlah		32	100,00

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan tabel di atas diketahui besar 37,50% responden memiliki pendapatan diatas Rp 6.500.000 pertahunnya, selanjunya 25% responden memiliki pendapatan Rp 2.500.000 – Rp 4.500.000, 21,87% responden

memiliki pendapatan Rp 4.500.000 – Rp 6.500.000 dan 15,63% responden memiliki pendapatan kurang dari 2.500.000. Hasil ternak kambing etawa yang memiliki nilai jual tinggi serta ayam dengan jumlahnya relatif banyak sehingga menambah pendapatan responden dari sektor peternakan.

d. Pendapatan Non Pertanian

Pendapatan dari usaha non pertanian dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh responden dari bekerja di luar sektor pertanian selama satu tahun. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan responden dapat dilihat di tabel dibawah ini.

Tabel 38. Pendapatan Non Pertanian

No	Hasil bersih (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	≤ 2.000.000	4	12,50
2	2.000.001 -4.000.000	8	25,00
3	4.000.001 – 6.000.000	11	34,37
4	≥ 6.000.000	9	28,13
Jumlah		32	100,00

Sumber: Data Primer 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebesar 34,37% responden memiliki pendapatan Rp 4.000.000,00 – Rp 6.000.000,00. Di ikuti 28,13% berpendapatan di atas Rp 6.000.000, 25,00% responden memiliki pendapatan Rp 2.000.000,00 – Rp 4.000.000,00. Serta 12,50% dari responden memiliki pendapatan kurang dari Rp 2.000.000,00. Dari hasil tahunan responden selain menjadi petani, juga bekerja sebagai pegawai sehingga bisa menambah pendapatan mereka.

e. Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga petani teh merupakan jumlah pendapatan diperoleh petani baik dari usaha tani teh maupun dari usaha non tani teh. Total pendapatan rumah tangga dimaksud dalam penelitian ini adalah total pendapatan selama satu tahun. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan

distribusi tingkat total pendapatan rumah tangga responden disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 39. Total Pendapatan Petani Teh per tahun

No	Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Presentase
1	≤15.000.000	11	34,37
2	15.000.001 – 30.000.000	16	50,00
3	30.000.001 – 45.000.000	3	9,38
4	≥45.000.001	2	6,25
	Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa pendapatan responden yaitu sebagian besar 50% memiliki pendapatan antara Rp 15.000.000 – Rp 30.000.000,00 di ikuti 34,37% responden memiliki pendapatan kurang dari Rp 15.000.000, 9,38% memiliki pendapatan antara Rp 30.000.000 – Rp 45.000.000, dan 9,38% responden memiliki pendapatan di atas Rp 45.000.000 dari tabel menunjukkan sebagian besar memiliki pendapatan kategori sedang. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan pertanian maupun pendapan non-pertanian sangat mempengaruhi jumlah pendapatan total petani teh. Pendapatan dengan kategori tinggi dikarenakan responden menjadi petani dengan lahan luas, bekerja sebagai pegawai dan mempunyai hewan ternak relatif banyak sehingga total pendapatan rumah tangga cukup banyak.

2. Pengelolaan Usahatani Teh

a. Pengelolaan Usaha Tani Tanaman Teh

a) Persiapan Lahan

Petani melaksanakan persiapan lahan atau tidak dapat diketahui dengan menanyakan kepada petani teh. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Persiapan Lahan

Pelaksanaan Persiapan Lahan	Frekuensi	Persentase
Melakukan Persiapan	26	81,25
Tidak Melakukan Persiapan	6	18,75
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa sebagian responden 81,25% melakukan persiapan lahan sebelum melakukan penanaman teh karena lahan sebelum ditanami teh merupakan lahan tidak terawat. Kegiatan persiapan lahan meliputi pembersihan lahan dari semak dan gulma seperti penyemprotan alang-alang dengan racun atau dengan membajak dan menggaru. Cara ini dilakukan untuk mengurangi perkembangbiakan hama dan penyakit serta mempercepat pembusukan.

b) Pembibitan Tanaman Teh

Asal bibit teh yang ditanam oleh petani teh di Desa Pagerharjo dapat dilihat pada tabel 20 di bawah ini:

Tabel 20. Asal Bibit Tanaman Teh

Asal Bibit	Frekuensi	Persentase
Kelompok tani	8	25,00
Bantuan pemerintah	24	75,00
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 75% mendapatkan bibit teh dari bantuan pemerintah. Pemerintah melalui Dinas Perkebunan bekerjasama dengan PT Pagilaran memberikan bantuan bibit teh kepada petani. Hal ini yang menjadikan awal mula ditanamnya pohon teh di Desa Pagerharjo.

c) Penanaman

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa semua responden melaksanakan penanaman bibit teh pada awal musim hujan yaitu antara antara bulan Oktober sampai bulan Februari. Hal ini dilakukan responden

untuk mencegah bibit yang ditanam agar tidak banyak yang mati. Penanaman dilakukan pada lubang-lubang tanam yang telah disediakan. Bibit yang akan ditanam sebaiknya sudah cukup umur dan sudah diseleksi terlebih dahulu.

d) Penanaman Tanaman Pelindung

Petani memberikan pohon pelindung atau tidak, dapat diketahui dari penelitian. Pohon pelindung yang diberikan petani pada tanaman teh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Penggunaan Pohon Pelindung

Penggunaan pohon pelindung	Frekuensi	Persentase
Menggunakan pohon pelindung	28	87,50
Tidak menggunakan pohon pelindung	4	12,50
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 87,50% memberikan pohon pelindung pada tanaman teh. Responden merasa perlu memberikan pohon pelindung untuk kelangsungan hidup tanaman teh. Pohon pelindung berfungsi mengatur intensitas penyinaran matahari, suhu, kelembaban udara, angin, menambah unsur hara dan bahan organik, menekan tumbuhan gulma dan memperbaiki struktur tanah. Tanaman penabung yang cocok untuk pohon teh yaitu pohon sengon laut.

Sebanyak 12,5% responden tidak menggunakan pohon pelindung, padahal pohon pelindung sangat berguna bagi tanaman teh. Responden tidak begitu memperhatikan fungsi dari pohon pelindung bagi tanaman teh, yang mereka perhatikan tanaman teh berdaun lebat atau tidak.

e) Pemupukan

Pelaksanaan pemupukan oleh petani pada tanaman teh Semua petani melaksanakan pemupukan pada tanaman teh. Pemupukan

dilakukan agar tanaman teh tumbuh subur dan sehat sehingga dapat berproduksi dengan baik.

1) Jenis Pupuk

Jenis pupuk digunakan responden memupuk tanaman teh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Jenis Pupuk yang Digunakan Responden

Jenis Pupuk	Frekuensi	Persentase
Pupuk Kandang	1	3,13
Pupuk NPK	4	12,50
Pupuk Urea	2	6,25
Pupuk KCL dan Urea	4	12,50
Pupuk Kandang dan Urea	11	34,38
Pupuk Kandang dan NPK	3	9,37
Pupuk Kandang, Urea dan KCL	4	12,50
Pupuk Kandang, Urea dan NPK	3	9,37
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 34,38% memupuk tanaman teh menggunakan pupuk kandang dan urea. Responden berpendapat bahwa pemberian pupuk kandang harus diseimbangkan dengan pemberian pupuk buatan seperti Urea.

2) Dosis Pemupukan

Dosis pemupukan yang dilakukan oleh responden dapat dilihat pada tabel 23 berikut:

Tabel 23. Dosis Pemupukan teh di Desa Pagerharjo/th/batang

Dosis Pemupukan/batang/tahun	anorganik		organik	
	f	%	f	%
< 0,5 kg	18	56,25	-	-
0,5 kg	-	-	14	43,75
>0,5 kg	-	-	-	-
Jumlah	18	56,25	14	43,75

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui sebanyak 56,25% responden melaksanakan pemupukan menggunakan pupuk kandang dengan dosis pemupukan lebih 0,5 kg/setengah tahun. Pemupukan menggunakan pupuk anorganik sebagian besar dengan dosis kurang dari 0,5 kg/setengah tahun. Pemupukan untuk setiap 1000m² rata-rata membutuhkan pupuk anorganik sebanyak 250 kg.

Responden melaksanakan dua kali pemupukan dalam satu tahun yaitu pada awal musim penghujan dan awal musim kemarau. Pemupukan dilakukan, baik menggunakan pupuk organik maupun pupuk anorganik untuk memperoleh unsur hara yang diperlukan bagi pertumbuhan tanaman teh.

f) Pembentukan Bidang Petik

Pembentukan bidang petik pada tanaman teh bertujuan untuk memperoleh hasil produksi daun teh banyak kualitas dan kuantitas pada tanaman sehingga sangat penting dalam pengelolaan tanaman teh data dari hasil penelitian responden berikut :

1) Pemangkasan

Petani melaksanakan pemangkasan atau tidak dapat dilihat pada tabel 24 berikut ini:

Tabel 24. Pelaksanaan Pemangkasan Dalam Satu tahun

Pelaksanaan Pemangkasan	Frekuensi	Persentase
Melakukan	31	96,87
Tidak melakukan	1	3,13
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar petani yaitu 96,87% dari jumlah responden melaksanakan pemangkasan. Pemangkasan dilakukan untuk mendapatkan pertumbuhan tajuk yang seimbang dan kukuh serta mengurangi

kelembaban. Pemangkasan juga memudahkan petani dalam pemeliharaan dan pelaksanaan panen teh. Pemangkasan dilakukan secara teratur dapat meningkatkan produksi daun teh dengan kualitas yang baik.

2) Perundukan

Hasil penelitian setiap petani selalu melakukan perundukan, bertujuan melengkungkan batang dan cabang akan menyebabkan terakumulasinya bahan makanan di bagian sisi atas batang. Sehingga akan merangsang pertumbuhan tunas-tunas baru. Bentuk perundukan diatur lebih awal sehingga pertumbuhan tanaman teh akan penuh dan melebar sehingga memiliki bidang petik yang luas.

g) Pemetikan

Hasil penelitian yang dilakukan proses pemetikan yang dilakukan adalah pemetikan Produksi. Pemetikan dilakukan setelah pemangkasan tumbuh daun-daun teh baru siap produksi atau siap untuk di pasarkan. Pemetikan selanjutnya dilakukan setelah tumbuh daun teh yang baru setelah di petik.

h) Panen dan Pengolahan Pasca Panen

Frekuensi pemanenan dilaksanakan responden dapat dilihat pada tabel 25 berikut ini:

Tabel 25. Frekuensi Pemanenan

Frekuensi Pemanenan/bln	Frekuensi	Persentase
< 2 kali pemanenan/bln	12	37,50
2-3 kali pemanenan/bln	17	53,12
3-4 kali pemanenan/bln	2	6,25
> 4 kali pemanenan/bln	1	3,13
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan tabel di atas diketahui 53,12% responden melaksanakan pemanenan teh sebanyak 2 – 3 kali dalam satu bulan.

Dilihat dari data hasil pemanenan daun teh hal ini sudah sangat bagus karena pemanenan pucuk teh sudah dilakukan secara teratur.

i) Pengendalian Hama dan Penyakit

Tanaman teh di Desa Pagerharjo sangat rentan terhadap hama dan penyakit. Hama dan penyakit menyerang tanaman teh. Menurut penelitian yang telah dilakukan adalah cacar daun. Petani menggunakan pembasmi jamur atau Fungisida untuk membasmi penyakit cacar daun yang menyerang tanaman teh.

b. Faktor Fisik dan Faktor Non Fisik yang Mempengaruhi Tanaman Teh

a. Faktor Fisik

Kesesuaian lahan sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu usahatani. Kesesuaian lahan untuk usahatani teh adalah sebagai berikut:

1) Jenis Tanah

Tanaman teh dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik pada jenis tanah latosol, podsolik merah-kuning dan andosol. Jenis tanah yang ada di Desa Pagerharjo adalah tanah latosol sehingga jenis tanah di Desa Pagerharjo sesuai untuk tanaman teh.

2) Air

Tanaman teh tidak begitu membutuhkan suplai air. Kondisi air di Desa Pagerharjo baik dan tidak pernah mengalami banjir karena daerahnya yang tinggi sehingga tidak ada air tergenang. Kondisi tersebut sesuai untuk tanaman teh.

3) pH

pH (keasaman tanah) yang sesuai untuk tanaman teh adalah 4,5 – 6,0. Tanah di Desa Pagerharjo mempunyai pH 5 – 6. pH di Desa Pagerharjo ini sesuai untuk tumbuhnya tanaman teh.

4) Temperatur

Tanaman teh dapat tumbuh dan berkembang dengan ketinggian 400 – 1200m dpl pada suhu optimal, yaitu berkisar antara 21°C – 24°C. Temperatur Desa Pagerharjo yaitu 21,7°C. Kondisi ini sesuai untuk tanaman teh.

5) Curah Hujan

Curah hujan ideal untuk tanaman teh adalah daerah-daerah bercurahhujan antara 2.000 – 25.00 mm per tahun. Curah hujan di Desa Pagerharjo 5.270,2 mm/tahun. Curah hujan ini termasuk tinggi oleh karena itu pengairan untuk perkebunan teh tidak dibutuhkan karena sudah tercukupi oleh air hujan.

b. Faktor Non fisik

1) Modal

a) Kepemilikan Lahan Pertanian Teh

Luas lahan yang digunakan untuk usahatani teh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 26. Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Teh

Luas (m ²)	Frekuensi	Persentase
< 1000	6	18,75
1001 – 3000	13	40,62
3001 – 5000	4	12,50
5001 – 7000	6	18,75
7001 – 10000	2	6,25
>10000	1	3,13
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan tabel diketahui sebanyak 40,62% responden mengolah lahan pertanian teh seluas 1000 – 3000 m², 18,75% responden mengolah lahan seluas 5001-7000 m² serta < 1000 m², 12,50% responden mengolah lahan seluas 3001-5000 m², 6,25% responden mengolah lahan seluas 7001 – 10000, serta 3,13%

responden mengolah lahan. Hal ini terjadi karena petani tidak memanfaatkan semua lahanya untuk pertanian teh.

b) Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa lahan yang digunakan semua responden melaksanakan usahatani teh pada lahan milik sendiri.

c) Jumlah Kepemilikan Tanaman Teh

Jumlah kepemilikan tanaman teh yang ditanam responden di daerah penelitian dapat diketahui dengan melihat tabel berikut:

Tabel 27 Jumlah Kepemilikan Pohon Teh.

Jumlah Pohon Teh (batang)	Frekuensi	Persentase
< 500	1	3,13
501 - 1000	4	12,5
1001 – 1501	4	12,5
1501 - 2000	8	25,00
> 2000	15	46,87
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer 2012

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah pohon yang ditanam petani teh di Desa Pagerharjo sebagian besar lebih dari 2000 pohon ada 46,87 %. Hal ini dikarenakan bantuan bibit gratis dan murah dari pemerintah melalui dinas pertanian. Petani memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami tanaman teh faktor ini banyaknya jumlah tanaman teh di miliki petani

d) Modal

Pelaksanaan usahatani teh rata-rata membutuhkan modal awal kurang dari Rp 2.000.000,-. Besar modal awal yang dikeluarkan para petani teh dapat dilihat pada tabel 28 berikut:

Tabel 28. Modal Awal Usahatani Teh di Desa Pagerharjo

Besar Modal	Frekuensi	Persentase
< Rp 2.000.000	18	56,25
Rp 2.000.000 – Rp 5.000.000	10	31,25

Rp 5.000.000 – Rp 8.000.000	4	12,5
> Rp 8.000.000	0	0
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk melakukan usahatani teh sebagian besar petani membutuhkan modal awal kurang dari Rp 2.000.000,00. Jumlah ini merupakan modal yang terkecil. Usahatani teh dilaksanakan petani menggunakan modal secukupnya sesuai dengan luas lahan untuk penanaman teh.

e) Asal modal

Asal modal petani teh di Desa Pagerharjo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29 Asal Modal Usahatani teh di Desa Pagerharjo

Asal Modal	Frekuensi	Persentase
Tidak mengeluarkan modal	18	56,25
Modal sendiri	14	43,75
Pinjaman bank	0	0
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebagian besar petani yaitu 56,25% tidak mengeluarkan modal untuk usahatani teh, hanya 43,75% petani yang mengeluarkan modal sendiri. Petani tidak mengeluarkan modal karena mendapat bantuan bibit pohon teh dari pemerintah. Petani tinggal mempersiapkan lahan serta modal sedikit dikeluarkan untuk pembelian pupuk bersubsidi.

2) Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang ikut dalam pengelolaan tanaman teh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 30. Jumlah Tenaga Kerja Per 1000m²

Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Frekuensi	Persentase
< 2	3	9,38
3	2	6,25
> 3	0	0
Dikerjakan sendiri	27	84,37
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer 2012

Sebagian besar petani yaitu 84,37% melakukan pengelolaan usahatani teh sendiri, karena lahan pertaniannya tidak begitu luas sehingga mampu dikerjakan sendiri. Petani yang menggunakan tenaga kerja upahan dalam menyelesaikan pekerjaan rata-rata bekerja 5 hari dalam 1 minggunya. Biaya dikeluarkan upah tenaga kerja per orang Rp 25.000,00 per hari.

3) Pemasaran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil pemanenan teh para petani di tampaung di tempat ketua kelompok tani selanjutnya di bawa di PT pagilaran. Pemasaran hasil petikan teh langsung di kirim ke PT pagilaran dengan harga jual per kilogram Rp 1.000,00.

4) Transportasi

Transportasi digunakan petani memasarkan hasil petikan daun teh dengan cara dipanggul/digendong dan sepeda motor. Hasil penelitian menyatakan daerah tempat tinggal responden terutama jalan dilewati menuju rumah responden sudah bagus. Jalan sudah diaspal namun belum dapat dijangkau dengan (angkutan umum pedesaan) ANGKUEDES. Transportasi digunakan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 31. Jenis Transportasi

Jenis angkutan/transportasi	Frekuensi	Persentase
Sepeda Motor	12	37,5
Panggul/gendong	15	46,87
Gerobak dorong/roda tunggal	4	12,5
Pick - up	1	3,13
Jumlah	32	100,00

Sumber; Data Primer 2012

Berdasarkan tabel diketahui 46,88% responden berjalan kaki dalam beraktivitas memasarkan ataupun memetik daun teh, sebanyak 37,5% responden menggunakan alat transportasi sepeda motor dalam beraktivitas, 12,5% responden menggunakan gerobak dorong untuk memasarkan dan memetik daun teh. Angkutan pick- up hanya 3,13% responden yang menggunakan karena responden merupakan penampung hasil petikan teh petani. Daerah tempat tinggal petani berada di pegunungan ANGKUDES belum bisa menjangkau dan dalam memasarkan teh harus berjalan kaki menuju pabrik atau tempat penampungan teh hasil dari petikan petani.

5) Layanan Kredit

Berdasarkan penelitian diperoleh data semua petani dalam usahatani teh belum menggunakan fasilitas kredit. Petani enggan menggunakan fasilitas kredit, menurut mereka bunga pinjamannya terlalu tinggi dan prosedur ditetapkan oleh penyedia kredit (Bank) berbelit-belit sehingga para petani lebih memilih untuk tidak kredit. Sebenarnya dalam kelompok tani sudah ada layanan kredit prosedurnya lebih mudah dan bunga pinjamannya lebih ringan dibandingkan bunga pinjaman di bank namun mereka belum memanfaatkannya.

6) Teknologi

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa teknologi digunakan petani untuk usahatani teh adalah teknologi masih sederhana.

Informasi pengetahuan petani dalam usahatani teh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 32. Sumber Informasi Mengenai Usahatani Teh

Sumber Informasi	Frekuensi	Presentase
Belajar sendiri/ <i>Autodidak</i>	0	0
Tukar wawasan	12	37,5
Lembaga formal	3	9,37
Penyuluhan dinas pertanian	16	50,00
Studi banding	1	3,13
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 32 diketahui bahwa 50 % dari jumlah responden mendapat informasi mengenai tanaman teh dari Penyuluhan dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo yaitu berupa penyuluhan-penyuluhan tata cara penanaman, perawatan dan pemanenan. Selain dari dinas pertanian juga ada penyuluhan dari KKN (Kuliah Kerja Nyata). 37,5% responden melalui tukar wawasan, 9,37% melalui lembaga formal dan 3,13% responden melalui studi banding.

3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Teh

Parameter dalam penelitian ini yang digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani teh di Desa Pagerharjo adalah berdasarkan parameter atau asumsi dari BKKBN. Lebih jelasnya pengelompokan tingkat kesejahteraan petani teh di Desa Pagerharjo sebagai berikut:

Tabel 40. Tingkat Kesejahteraan

Tingkat Kesejahteraan	Frekuensi	Persentase
Pra Sejahtera	0	0
KS Tahap I	10	31,25
KS Tahap II	11	34,38
KS Tahap III	7	21,87
KS Tahap III Plus	4	12,50
Jumlah	32	100,00

Sumber: Data Primer 2012

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebesar 31,25% Responden memiliki tingkat kesejahteraan Sejahtera I, sebesar 34,38% Responden memiliki tingkat

kesejahteraan Sejahtera II, sebesar 21,87% Responden memiliki tingkat kesejahteraan Sejahtera III, dan 12,50% Responden memiliki tingkat kesejahteraan Sejahtera III Plus,

Diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesejahteraan Sejahtera II. Hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator pemenuhan kebutuhan yang di peroleh rumah tangga responden sesuai dengan criteria BKKB, Semakin banyak indikator pemenuhan kebutuhan dapat dipenuhi maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan, dan sebaliknya, semakin sedikit indikator pemenuhan kebutuhan dapat dipenuhi maka semakin rendah tingkat kesejahteraan.

D. KESIMPULAN

1. Pendapatan Rumah Tangga Petani Teh

Pendapatan petani teh tinggi besar 50% memiliki pendapatan antara Rp 15.000.000 – Rp 30.000.000,00 di ikuti 34,37% responden memiliki pendapatan kurang dari Rp 15.000.000, 9,38% memiliki pendapatan antara Rp 30.000.000 – Rp 45.000.000, dan 9,38% responden memiliki pendapatan di atas Rp 45.000.000 dari tabel menunjukkan sebagian besar memiliki pendapatan kategori sedang. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan pertanian maupun pendapan non-pertanian sangat mempengaruhi jumlah pendapatan total petani teh. Pendapatan dengan kategori tinggi dikarenakan responden menjadi petani dengan lahan luas, bekerja sebagai pegawai dan mempunyai hewan ternak relatif banyak sehingga total pendapatan rumah tangga cukup banyak.

2. Pengelolaan usahatani teh

a. Pembibitan tanaman teh

Mayoritas petani mendapatkan bibit tanaman teh dari bantuan pemerintah.

b. Pengolahan lahan pertanaman

Pengolahan lahan dilakukan dengan pembersihan lahan dari semak dan gulma seperti penyemprotan alang-alang dengan racun atau dengan cara membajak dan menggaru. Cara ini dilakukan untuk mengurangi berkembangbiaknya hama dan penyakit serta mempercepat pembersihan. Responden juga memberikan pohon penayang untuk kelangsungan hidup pohon teh.

c. Penanaman

Penanaman dilakukan saat musim penghujan, yaitu antara bulan Oktober sampai bulan Februari.

d. Pemupukan

Mayoritas responden menggunakan pupuk organik dan campuran pupuk organik dan anorganik. Sebagian besar petani di daerah penelitian memberikan pupuk organik sebanyak 5-10 kg setiap setiap pohon teh dan pupuk anorganik sebanyak 0,5 kg per pohon teh.

e. Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan tanaman teh dilakukan dengan cara pengairan dan pemangkasan. Sebagian besar responden hanya mengandalkan pada air hujan saja untuk mencukupi kebutuhan air bagi tanaman teh. Pemangkasan berguna untuk memudahkan petani dalam pemeliharaan dan pelaksanaan panen daun teh.

f. Pengendalian hama dan penyakit

Sebagian besar petani mengalami gangguan hama dan penyakit pada tanaman teh. Pemberantasan penyakit dapat dilakukan dengan cara pemangkasan, penyemprotan insektisida.

g. Panen dan pengolahan pasca panen

Mayoritas responden melakukan pemanenan sebanyak 1-2 kali setiap satu bulan. Pengolahan daun teh petani hanya mengolah sedikit untuk kebutuhan harian mereka sedang lainnya di olah PT Pagilaran

3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Teh

Sebagian besar petani sudah masuk dalam kategori Rumah Tangga Sejahtera Tahap II yaitu sebanyak 11 responden atau 34,38% sedangkan petani yang masih tergolong dalam Rumah Tangga Sejahtera Tahap I yaitu sebanyak 10 responden atau 31,25 %. Rumah tangga petani yang masuk dalam kategori Sejahtera Tahap III sebanyak 7 responden atau 21,87%. Rumah tangga petani yang masuk dalam kategori Sejahtera Tahap III Plus sebanyak 4 responden atau 12,50 %.

E. SARAN

1. Kepada pemerintah

- a. Perlu diberikan penyuluhan-penyuluhan bagi masyarakat tentang pengelolaan usahatani teh secara baik dan benar serta seminar-seminar tentang usahatani teh .
- b. Perlu adanya upaya dari pemerintah untuk meningkatkan peran serta pertanian dalam hal penyerapan tenaga kerja, dikarenakan Indonesia merupakan negara agraris dengan kultur masyarakat petani.
- c. Adanya upaya dari pemerintah pengembangan perkebunan teh lebih berkembang karena perkebunan teh memiliki banyak manfaat baik di budang pengetahuan ataupun pariwisata di Jogjakarta khususnya.
- d. Pertimbangan bagi pemerintah dan pihak PT Pagilaran untuk menaikkan harga daun teh.

2. Bagi petani teh di Desa Pagerharjo
 - a. Pihak pertanian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah dalam sektor pendapatan pertanian teh dan dapat meningkatkan hasil produksi.
 - b. Petani diharapkan untuk tidak terpaku pada pendapatan dari usahatani teh saja, tetapi mampu memperoleh pendapatan sampingan dari sektor lain seperti pegawai, pedagang, peternak guna memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya.
 - c. Dengan adanya usahatani teh diharapkan masyarakat mampu belajar cara bercocok tanam tanaman teh dengan baik serta memaksimalkan hasil pertanian, dan kualitas teh yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 2007. *Dasar-Dasar Bercocok Tanam*. Yogyakarta : Kanisius.
- Abbas Tjakrawilaksana, dkk. 1983. *Usaha tani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta . Direktorat Jendral pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ance Gunarsih Kartasapoetra. 2006. *Klimatologi : Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Addoel Djawali R. 2000. *Managemen Usaha tani*. Jakarta : Depdiknas.
- Adi kuncoro. 2009. *Kontribusi Pendapatan Buruh Pemetik Teh Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Pemetik Teh Diperkebunan Teh PTP Nusantara IX (persero) Kebun Sumugih Desa Banyu Mudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang* .Skripsi: FIS UNY.
- Ahmad Syalabi Mujahid. 2007. “*Ragam Persepsi Masyarakat Pra Keluarga Sejahtera Terhadap Indakor Kesejahteraan di Kabupaten Lombok Tengah, NTB dan di Kabupaten Sleman, D. I. Yogyakarta*”. Skripsi: Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.

- Anita Desi K. 2009. *prospek Usahatani salak Madu di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta* .Skripsi: FIS UNY.
- Benyamin Lakitan. 2004. *Dasar-Dasar Klimatologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- BKKBN. 2007. *Pedoman Tata Cara Pencatatan Dan Pelaporan Pendataan Keluarga*. Jakarta : Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Djoehana Setyamidjaja. 2002. *Teh Budi Daya dan Pengolahan Pasca Panen*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hemmy Sulistyorini. (2010). *Pariwisata Perkebunan Teh*. *Suara Petani*. Hlm. 15.
- Hendra Dwi Nugraha. 2009. *Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pantai Bugel Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi: FIS UNY.
- Nursid Sumaatmadja. 1989. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Jakarta : CV . Rajawali.
- Nursid Sumaatmadja. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : Alumni.
- Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, ed. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Moh.Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Sriadi Setyawati. 1997. “*Sumbangan Pendapatan Non Pertanian terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman*”. Tesis: Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.

- Syamsul Bahri. (1996). *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Soediyono. 1998. *Ekonomi Makro Pengantar Analisa Pendapatan*. Yogyakarta : Liberty.
- Soekardi Wisnu Subroto, dkk. 1986. *Asas-asas Meteorologi pertanian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Suripin. 2004. *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*. Yogyakarta: Andi.
- Suharyono dan Moch. Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tri Maryono. 2010. *Tingkat Kesejahteraan Penambang Minyak Tradisional di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur*. Skripsi: FIS UNY.
- Veronica Reni Wijayanti. 2010. *Usaha tani Kakao dan Tingkat Ekonomi Petani di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi: FIS UNY.